



EFEKTIVITAS TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP PENURUNAN TANDA DAN GEJALA PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN

Sofi Wahyu Nur Indah Ramadani*, Sri Sayekti Heni Sunaryanti, Rina Tri Handayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jl. Ring Road No. Km 03, Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57127, Indonesia

*sofiwahyunurindah@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu jenis gangguan mental adalah gangguan jiwa yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Gangguan jiwa dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang ras, budaya, anak-anak, orang dewasa, miskin, atau kaya. Terapi okupasi dan terapi kognitif adalah beberapa contoh terapi yang dapat dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi okupasi menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian ini menggunakan metode literature review, dengan PICO berikut, Populasi : pasien halusinasi pendengaran. Intervensi : terapi okupasi menggambar. Perbandingan : - . Hasil yang diharapkan : Halusinasi menurun. Dari 324 literatur yang dicari melalui Google Scholar, 318 dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, dan 6 literatur lainnya memenuhi semua kriteria inklusi. Dengan hasil penelitian setelah terapi, responden mengalami penurunan gejala dan tanda halusinasi. Terapi okupasi menggambar efektif terhadap penurunan tanda dan gejala pada penderita halusinasi pendengaran.

Kata kunci: halusinasi pendengaran; pasien; terapi okupasi menggambar

THE EFFECTIVENESS OF OCCUPATIONAL THERAPY REVIEWS IN REDUCING SIGNS AND SYMPTOMS IN PATIENTS WITH HEARING HALLUCINATIONS

ABSTRACT

Mental disorders are a type of mental disorder that can be caused by internal and external factors. Mental disorders can affect anyone, regardless of race, culture, children, adults, poor or rich. Occupational therapy and cognitive therapy are some examples of therapies that can be done. This study aims to determine the effectiveness of occupational drawing therapy in reducing signs and symptoms in patients with auditory hallucinations. This research uses a literature review method, with the following PICO, Population: patients with auditory hallucinations. Intervention: occupational therapy drawing. Comparison : - . Expected results: Hallucinations decrease. Of the 324 literature searched via Google Scholar, 318 were excluded because they did not meet the criteria, and 6 other literature met all inclusion criteria. With the results of the research, after therapy, respondents experienced a decrease in signs and symptoms of hallucinations. occupational drawing therapy is effective in reducing signs and symptoms in patients with auditory hallucinations.

Keywords: auditory hallucinations; occupational therapy drawing; patients

PENDAHULUAN

Salah satu jenis gangguan mental adalah gangguan jiwa. yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Gangguan jiwa dapat mengancam siapa pun, tanpa memandang anak-anak atau orang dewasa. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku, pikiran, dan emosi secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Stres membuat penderita tidak mampu melakukan aktivitas normal, yang merupakan penyebab utama penyakit jiwa. Jika stres ini tidak ditangani segera, ia akan terus menimbulkan gejala psikologis. (Sari, 2023) Pada tahun 2020, World Health Organisation (WHO) melaporkan bahwa sekitar 450 juta penduduk di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat, terutama di negara-negara berkembang. Di Eropa, Islandia, Norwegia, dan Swiss, hingga 27% populasi orang dewasa berusia 16 hingga 65 tahun mengalami gangguan mental, dan 25% orang pada usia tertentu diperkirakan mengalami gangguan mental. (Sitinjak et al., 2023)

Berdasarkan temuan data Riskesdas, jumlah kasus gangguan jiwa meningkat di Indonesia pada tahun 2018. Peningkatan ini ditunjukkan oleh fakta bahwa rumah tangga ODGJ semakin umum di Indonesia. 7 dari 1.000 rumah tangga terkena ODGJ, sehingga diperkirakan ada 450.000 rumah tangga dengan ODGJ berat. Berdasarkan data Riskesdas (Survei Kesehatan Dasar) tahun 2019, Indonesia memiliki angka infeksi sebesar 1,7 orang per 1.000 orang atau 1 hingga 2 orang. Angka ini sangatlah tinggi, Dengan kata lain, sekitar lima puluh juta orang, atau 25% dari populasi Indonesia, menderita gangguan kesehatan mental. (Sholihah et al., 2023)

Menurut data rekam medis dr Arif Zainuddin Surakarta pada tahun 2020, jumlah yang menderita gangguan jiwa masih sangat tinggi, dengan jumlah pasien rawat inap akibat gangguan jiwa mencapai tahun 1999. Pertama, pasien gangguan halusinasi sebanyak 6.296 orang, skizofrenia sisa sebanyak 4.558 orang, skizofrenia paranoid sebanyak 2.727 orang, 1.965 orang mengalami depresi dan 1.965 mengalami gangguan bipolar. (Wulansari, 2023) Gejala yang ditimbulkan berbeda - beda tergantung dari jenis gangguan jiwa. Namun, gejala umum yang dialami oleh penderita yaitu mengalami halusinasi, mengalami perubahan suasana hati secara drastis, seperti dari gembira menjadi sangat sedih, sering merasa takut secara berlebihan, cenderung menyendiri dan menghindari orang lain, dan sering merasa emosional dan marah yang tidak terkendali, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan. (Efendi et al., 2024)

Halusinasi ialah gangguan persepsi dimana percaya terhadap sesuatu yang tidak nyata atau tidak terjadi. Perilaku yang mungkin diamati pada halusinasi pendengaran antara lain reaksi tiba-tiba, merasa ketakutan atau kecemasan terhadap orang lain, benda mati, atau rangsangan yang tidak terlihat, dan lari tiba-tiba ke ruangan lain. (Oktavianus Fredo Anggara et al., 2024) Halusinasi pendengaran (auditor-hearing voice or sound) adalah jenis halusinasi yang paling umum dialami oleh seseorang. Penderita mengalami gangguan stimulus ketika mereka mendengar beberapa suara orang, binatang, barang, atau lainnya yang berisikan untuk melakukan sesuatu. Jika halusinasi tidak ditangani dengan baik, hal itu akan membahayakan pasien, orang lain, dan lingkungan sekitar. (Hidayat et al., 2023) Halusinasi pendengaran adalah kesalahan yang dilakukan orang dengan gangguan jiwa ketika mereka mendengar suara, yang biasanya dapat menyenangkan, ancaman, membunuh, dan merusak. (Famela et al., 2022) Faktor perkembangan, faktor sosial budaya, biokimia, faktor fisiologis, faktor genetik, dan pola asuh adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan halusinasi. (Hardani & Pratiwi, 2024)

Penderita gangguan jiwa biasanya menerima terapi medis atau antipsikotik, tetapi terapi ini hanya dapat memperbaiki ketidakseimbangan kimia otak, sehingga memerlukan terapi tambahan yaitu terapi non farmakologi . (Muthmainnah et al., 2023) Cara menangani pasien halusinasi diantaranya menggunakan perawatan di rumah sakit dengan strategi pelaksanaan rutin dan terapi okupasi. (Herlina et al., 2024) Untuk menghindari fokus pasien pada halusinasi, lakukan aktivitas yang direncanakan dan terorganisir. Terapi kognitif dan terapi okupasi adalah salah satu terapi yang dapat dilakukan. (Damanik et al., 2020) Terapi okupasi merupakan terapi dimana pasien dengan gangguan jiwa melakukan kegiatan yang diharapkan bermanfaat dan memuaskan dirinya. (Fitria & Litasari, 2021) Terapi okupasi ialah ilmu dan seni yang bertujuan untuk membimbing partisipasi seseorang dalam pelaksanaan tugas tertentu. Tujuan terapi ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan yang masih ada dalam diri seseorang, membuat orang menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. (Oktavianus Fredo Anggara et al., 2024)

Menggambar adalah jenis terapi okupasi di mana klien menggunakan media kesenian untuk berkomunikasi. Media seni dapat berupa cat, pensil, kapur bewarna, potongan kertas, dan alat

mewarnai. Terapi menggambar juga membantu seseorang mengungkapkan dan memahami emosi mereka melalui proses kreatif dan ekspresi artistik. Proses kreatif juga membantu mereka membangun hubungan dengan orang lain. (Fatihah et al., 2021) Selain itu terapi menggambar ini juga dapat melatih aktivitas motorik pada penderita. (Saptarani et al., 2020) Dengan demikian, pasien tidak berada dalam situasi di mana terjebak dalam realitas imajiner yang diciptakannya oleh dirinya sendiri. (Ernida et al., 2023) Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas tentang terapi okupasi menggambar. Dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas terapi okupasi menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

METODE

Metode yang di gunakan adalah literature review. Peneliti menggunakan sumber data yang terdapat pada artikel ataupun jurnal yang sesuai dengan topik publikasi sebelumnya. Kemudian ditentukan keyword untuk pencarian jurnal dengan data base Google Scholar. Strategi yang digunakan peneliti dalam mencari artikel menggunakan framework PICO atau PICOS, yang terdiri dari: Populasi : pasien halusinasi pendengaran. Intervensi : terapi okupasi menggambar. Perbandingan : - . Hasil yang diharapkan : Halusinasi menurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 324 artikel yang diakses melalui Google Scholar, 103 literatur dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Selanjutnya, 15 literatur ditemukan yang memenuhi semua kriteria inklusi.

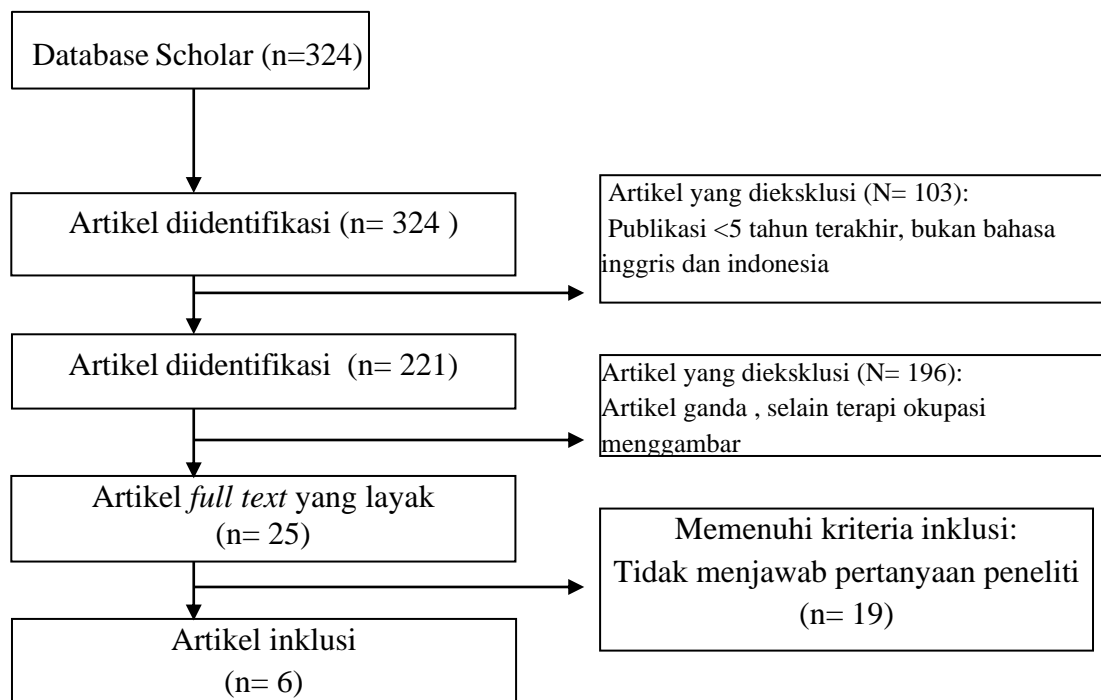


Figure 1. PRISMA flow chart

Table 2.
Ringkasan Pencarian Artikel

Author Journal	Title	Method (Design, Sample, variable, instrument, analysis)	Conclusion
(Oktaviani et al., 2022) Jurnal cendikia muda, Vol:2 No:3, September 2022, https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/365	Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran	studi kasus. Subjek dalam karya tulis ilmiah ini adalah 2 orang dengan kriteria subjek yaitu, pasien bersedia menjadi subjek, pasien dengan halusinasi : pendengaran. Dilakukan intervensi pada bulan Juni 2021 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Pelaksanaan diterapkan selama tiga hari, dengan dua pertemuan berlangsung selama 45 menit setiap kali pertemuan.	Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan terapi okupasi menggambar terjadi penurunan dari 68,5% menjadi 27%, jadi terdapat penurunan sebesar 41,5%
(Dimas Agusta et al., 2020) Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences, Vol.5 No.1, April 2024, https://doi.org/10.37287/ijnhs.v5i1.3182	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran	Studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Dengan data tersebut dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa Sebelum dan sesudah terapi, tanda dan gejala halusinasi telah berkurang. Ini ditunjukkan dengan penurunan skor sebanyak 6, yaitu pada hari pertama skor 9 dan pada hari kelima dengan skor 3.
(Wulansari, 2023) Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran, Vol.1 No.4, Oktober 2023, https://doi.org/10.59680/aneستي.v1i4.533	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi	Penelitian ini menggunakan studi kasus merupakan penelitian kuantitatif Desain penelitian yang digunakan pre-eksperimental dengan rancangan penelitian one grup pretest dan posttest.	Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi okupasi menggambar pada responden mengalami penurunan skor halusinasi, dari skor 38 dan 30 menjadi skor 14 dan 5
(Pradana et al., 2023) Jurnal cendikia muda, Vol:3 No:1, Maret 2023, https://www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/451	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kutilang Rsjd Provinsi Lampung	Menggunakan metode studi kasus. Studi kasus ini melibatkan dua pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan Informend consent	Dengan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi menggambar mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Subjek 1 memiliki skor sebelum terapi 72% dengan nilai tanda dan gejala berat dan skor sesudah 0% dengan nilai tanda dan gejala ringan, dengan penurunan 72%. Subjek 2 memiliki skor sebelum 63% dengan nilai tanda dan gejala berat dan skor sesudah 9% dengan nilai tanda dan gejala ringan, dengan penurunan 54%.
(Nurjaya et al., 2024) Jurnal Cendikia Muda, Vol.4 No.1, Maret 2024, https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/568	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung	Studi Kasus. Subyek yang digunakan dalam penerapan ini adalah 2 pasien yang mengalami masalah keperawatan halusinasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar informed consent dan lembar observasi.	Dari data tersebut dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa terdapat penurunan sebanyak 45% setelah dilakukan intervensi terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi terhadap dua responden.

Author Journal	Title	Method (Design, Sample, variable, instrument, analysis)	Conclusion
(Leoni Agustin et al., 2022) D*Nursing and Health Journal (DNHJ), Vol: 3 No.2 https://doi.org/10.61595/dnursing.v3i2.423	The Effectiveness of Occupational Therapy : Drawing on Mrs. “K” on the Ability to Control Auditory Hallucinations in the Flamboyant Room Dr. RSJ. Radjiman Wediodiningrat Lawang	studi kasus kualitatif dengan sampel 1 responden.	Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi yang dibuktikan dengan penurunan skor saat sebelum dilakukan terapi yaitu sebanyak 85% dan sesudah 22%, terdapat penurunan sebesar 63%.

Salah satu jenis gangguan jiwa di mana seseorang tidak dapat membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu dinamakan halusinasi. Pasien dengan halusinasi dapat mengalami panik, bertindak seperti yang dikendalikan oleh halusinasinya, bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. (Nugroho et al., 2021) Ada beberapa hal yang harus diketahui saat menangani halusinasi. Membangun hubungan yang saling percaya dengan pasien, memperkenalkan diri dengan pasien, dan menunjukkan empati kepada pasien. Selanjutnya, untuk menentukan jenis halusinasinya, data objektif dan subjektif dari klien dipelajari. Kita juga perlu mengetahui waktu, frekuensi, dan kondisi munculnya halusinasi. Empat cara yang telah terbukti efektif untuk mengendalikan halusinasi adalah dengan menghardik halusinasi, berbicara dengan orang lain, melakukan aktivitas rutin, dan minum obat secara teratur. Keluarga dapat membantu klien mengendalikan halusinasi. (Nugroho et al., 2021)

Dari penelitian yang telah dilakukan dari berbagai sumber, penurunan tanda dan gejala halusinasi lebih efektif bila dilakukan tambahan pengobatan non farmakologi. Terapi farmakologi memiliki beberapa risiko karena konsumsi terus menerus, karena halusinasi tidak akan hilang dalam beberapa jam atau hari jika tidak ada tindakan terapeutik. Upaya non-farmakologis untuk mengontrol halusinasi termasuk menghardik, minum obat secara teratur, melakukan aktivitas terprogram, dan berbicara dengan orang lain. (Maulina, 2024) Salah satu pengobatan non farmakologi bagi penderita gangguan jiwa yang mengalami halusinasi adalah terapi okupasi. (Oktavianus Fredo Anggara et al., 2024) terapi okupasi dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental. (Wilopo et al., 2024) Salah satu jenis terapi okupasi yang dapat dilakukan adalah menggambar. Dengan melakukan kegiatan menggambar, pasien dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalui komunikasi non verbal melalui media menggambar. Oleh karena itu, aktivitas ini berdampak positif pada kondisi mental seseorang, karena pasien menjadi lebih ekspresif, lebih konsentrasi, dan lebih rileks. Aktivitas ini memberikan cara bagi penderita untuk mengekspresikan perasaan dan keadaan psikologisnya. Gambar pasien dan karya seni lainnya dapat membantu profesional medis atau psikolog mengidentifikasi masalah kesehatan mental pasien untuk tindakan medis atau konseling. Proses rehabilitasi gangguan jiwa peran sinergis tenaga kesehatan akan memberikan pengaruh positif terhadap proses penyembuhan pasien gangguan jiwa. (firmawati et al., 2023) Aktivitas menggambar juga dapat membantu pasien menjadi lebih percaya diri, belajar untuk mempercayai orang lain, dan membangun hubungan sosial. (Pramedi & Budiman, 2023) Untuk memaksimalkan hasil, kegiatan menggambar dapat dimasukkan ke dalam kegiatan harian pasien. (Hardani & Pratiwi, 2024)

Menurut (Oktaviani1 et al., 2022) setelah dilakukan penelitian pada 2 pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran, di dapatkan hasil yaitu setelah dilakukan terapi okupasi menggambar terjadi penurunan dari 68,5% menjadi 27%, jadi terdapat penurunan sebesar 41,5%. Penelitian yang dilakukan oleh (Dimas Agusta et al., 2020) Setelah melakukan terapi, tanda dan gejala halusinasi berkurang, dengan skor turun enam poin pada hari kelima. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Setelah terapi

okupasi dilakukan pada responden terdapat penurunan skor halusinasi mereka dari 38 dan 30 menjadi 14 dan 5. (Wulansari, 2023) Selain itu, (Widya Pradana et al., 2023) juga melakukan penelitian, di dapatkan hasil terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah melaksanakan terapi okupasi menggambar sebesar 54%. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nurjaya et al., 2024) terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi terhadap 2 responden sebanyak 45%. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Leoni Agustin et al., 2022) terdapat penurunan sebesar 63% pada responden setelah dilakukan terapi okupasi menggambar.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan review literatur ini, dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi menggambar efektif dalam menurunkan gejala dan tanda halusinasi pendengaran. Ini dibuktikan oleh enam jurnal yang diambil dengan hasil penelitian bahwa responden mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah terapi okupasi menggambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimas Agusta, Yunitasari, P., Istiqomah, Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2020). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dimas. *Indonesian Journal Of Nursing And Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Efendi, H., Pratiwi, A., & Mukhamad Saeful. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika Jakarta. *Nusantara Hasana Journal*, 3(9), 68–77.
- Ernida, Eliyanti, Y., & Kurnia, A. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Persepsi Sensori Pada Pasien Halusinasi Auditorik Di Rskj Soeprpto Bengkulu. *Injection: Nursing Journal Volume*, 3(1).
- Famela, Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214.
- Fatihah, Nurillawaty, A., Yusrini, & Sukaesti, D. (2021). Literature Review : Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Mahasiswa Prodi Profesi Ners , Stikes Bani Saleh , Jawa Barat , Indonesia Departemen Keperawatan Jiwa , Stikes Bani Saleh , Jawa Barat , Indonesia Rum. *Jurnal Keperawatan Merdeka (Jkm)*, 1(1), 93–101.
- Firmawati, Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24.
- Fitria, Y., & Litasari, M. (2021). Pemberian Terapi Okupasi: Menggambar Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Madago Nursing Journal*, 3(1), 50–56.
- Hardani, M. R., & Pratiwi, A. (2024). Terapi Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Sebagai Strategi Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran : Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(4), 20–28.
- Herlina, W. S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625–633.

- Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan Art Therapy : Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena Rsjd Dr . Arif Zainudin Surakarta. 6, 507–515.
- Leoni Agustin, N., Hadi Kurniyawan, E., Deviantony, F., & Kusumaningsih, A. (2022). The Effectiveness Of Occupational Therapy : Drawing On Mrs. “K” On The Ability To Control Auditory Hallucinations In The Flamboyant Room Dr. Rsj. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Nursing And Health Journal (Dnhj)*, 3(2), 1–11.
- Maulina, L., Pratiwi, A., & Saeful, M. (2024). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Intervensi Occupation Therapy Menggambar Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semanan 2024 Latifah Maulina Ayu Pratiwi Mukhamad Saeful Sehi. 2(1).
- Muthmainnah, M., Syisnawati, S., Rasmawati, R., & Sutria, E. (2023). Terapi Menggambar Menurunkan Tanda Dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. *Journal Of Nursing Innovation*, 2(3), 97–101.
- Nugroho, H. A., Santie, F. N. R., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi , Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 272–284.
- Nurjaya, F., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Cendikia Muda*, 2(4), 1607–1614.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application. *Jurnal Cendikia Muda Volume*, 2(3).
- Oktavianus Fredo Anggara, Hasanah, U., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menggambar Dan Menanam Tanaman) Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 128–136.
- Pradana, V. W., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kutilang Rsjd Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1).
- Pramedi, S. A., & Budiman, A. A. (2023). Fektifitas Terapi Menggambar Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. 13, 1–8.
- Saptarani, N., Erawati, E., & Angga Sugiarto, S. (2020). Studi Kasus Aktivitas Menggambar Dalam Mengontrol Gejala Halusinasi Di Rsj Prof. Dr. Soerodjo Magelang. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1).
- Sari, Cahya Intania. (2023). Implementasi Bimbingan Rohani Melalui Metode Ruqyah Bagi Pasien Gangguan Jiwa Ringan Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak. 1–7.
- Sholihah, M., Wijaya, A., & Pratiwi, T. F. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Halusinasi Di Puskesmas Kabuh. 8(2), 107–115.
- Sitinjak, N., Nompo, R. S., Jelatu, V. A., Said, F. F. I., & Arvia. (2023). Gambaran Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Puskesmas Waibhu Natanael. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4631–4637.

Wilopo, B. V. C., F, N. L., & Hasanah, U. (2024). Penerapan Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 2011–2016.

Wulansari, A. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 146–162. <https://doi.org/10.59680/Anestesi.V1i4.533>